

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Proses belajar dan mengajar dapat diselenggarakan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Proses pembelajaran secara formal dilakukan di sekolah-sekolah, sedangkan secara nonformal dilakukan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan (Samani & Hariyanto, 2011: 37). Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai wadah mencerdaskan bangsa, mengembangkan masyarakat dengan dimensinya. Pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didik dan masyarakat menunjukkan adanya kaitan fungsional antara pendidikan dan tuntutan tersebut.

Pendidikan karakter menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Pendidikan ini dimunculkan karena adanya ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya terhadap kualitas karakter *output* sekolah. Pendidikan yang sekarang dinilai gagal menciptakan manusia

yang berkarakter karena terlalu focus terhadap peningkatan pengetahuan dan terlalu menonjolkan kecerdasan berpikir. Namun lemah dalam kecerdasan budi dan batin sehingga tidak bisa berkembang menjadi bangsa yang berbudi luhur. Hal ini yang menyebabkan kerusakan moral semakin meningkat meskipun pendidikan sudah bisa dikecap oleh semua kalangan.

*Nation and character building* atau yang lebih dikenal dengan pendidikan karakter merupakan istilah yang sebenarnya sudah klasik dalam sejarah bangsa Indonesia. Pendidikan karakter menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Pendidikan ini dimunculkan karena adanya ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya terhadap kualitas karakter *output* sekolah. Pendidikan yang sekarang dinilai gagal menciptakan manusia yang berkarakter karena terlalu focus terhadap peningkatan pengetahuan dan terlalu menonjolkan kecerdasan berpikir. Namun lemah dalam kecerdasan budi dan batin sehingga tidak bisa berkembang menjadi bangsa yang berbudi luhur. Hal ini yang menyebabkan kerusakan moral semakin meningkat meskipun pendidikan sudah bisa dikecap oleh semua kalangan.

Sekarang, pendidikan karakter mulai digalakkan di sekolah-sekolah. Namun timbul sebuah masalah yaitu kurangnya media pembelajaran karakter. Media adalah alat yang digunakan oleh guru untuk membelajarkan siswa. Media ini sangat memahami serta melaksanakan karakter yang telah disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran merupakan piranti yang memegang peranan tersendiri dalam proses pembelajaran. Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya, 2009:

163), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Miarso dalam Warsita, 2008: 85).

Solusi dari kurangnya media pembelajaran ini sebenarnya ada dihadapan kita, yaitu menggunakan media wayang. Wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat bagus bagi kehidupan. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai kepahlawanan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam membelajarkan karakter pada siswa.

Seperti halnya pendapat Suparno & Yunus (2008: 13), bahwa “menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”. Aktivitas menulis melibatkan unsure penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pembelajaran menulis cerita. Perlu diketahui bahwa wayang di sini bukan dalam arti fisik (baca: wayang kulit), melainkan dalam bentuk non fisik (baca: cerita). Guru cukup menceritakan kisah pewayangan yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani oleh siswa. Tetapi dengan menunjukkan sosok atau bentuk wayang kulit yang ada dalam cerita tersebut. Misalnya kisah tentang Yudistira, kakak

pertama Pandawa, yang memiliki sifat yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berjiwa pemimpin. Dengan perantara cerita wayang ini, siswa bisa belajar berbagai karakter wayang yang pantas hingga yang kurang pantas diteladani sekaligus memupuk pengetahuan tentang khasanah budaya Indonesia.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai media pendidikan karakter. Pertama, wayang bersifat *acceptable*. Artinya, wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun siswa. Kedua, wayang bersifat *timeless* yang berarti tak lekang oleh waktu. Cerita pewayangan adalah cerita yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu. Adanya sifat ini membuat wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya. Ketiga, media wayang ini tidak membutuhkan banyak biaya seperti media lain serta praktis dan efisien. Bercerita tentang wayang tidak membutuhkan fasilitas penunjang dalam bentuk apapun. Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang apik agar mudah dimengerti oleh siswa.

Media pembelajaran tradisional biasanya digunakan karena memiliki kandungan pesan yang secara tidak langsung ingin disampaikan kepada siswa. Media pembelajaran tradisional biasanya berupa permainan tradisional, cerita dongeng dan pertunjukkan seni seperti tarian dan pewayangan. Menurut Kresna (2012: 10-11), wayang sebenarnya merupakan sebuah bentuk inisiatif yang sangat positif dan strategis dalam memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan masyarakat global.

Budaya daerah memiliki kekayaan yang perlu diperhatikan dan ditangani secara cermat, terutama dalam memasuki perkembangan era globalisasi. Pentingnya keberadaan budaya daerah, karena unsur-unsur budaya dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa dan lebih penting lagi bagi proses regenerasi bangsa kita. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai berbagai macam seni budaya daerah yang berkembang dalam masyarakatnya. Banyaknya jenis ragam seni budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakat menggambarkan kekayaan ragam seni budaya daerah di Indonesia.

Ragam budaya tersebut meliputi kebudayaan asli Indonesia yang tersebar di daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia dan masih bersifat tradisional. Berhubungan dengan pernyataan bahwa budaya Indonesia sangat menarik untuk dibahas, kita harus sadar diri adanya virus pada budaya asing yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, dan harusnya kita lebih *concern* pada budaya Indonesia yang di dalamnya mencakup beranekaragam budaya bangsa. Bukan berarti kita anti terhadap *inflasi* keberadaan budaya bangsa lain tetapi budaya bangsa lain masih digunakan sebagai perbandingan dalam melestarikan budaya sendiri.

Budaya daerah sebenarnya sangat penting dan menjadi basis budaya bangsa, justru hanya dianggap sebatas “pendukung” semata dari apa yang disebut “budaya nasional”. Untuk itu, kini keberadaan budaya daerah dalam konteks pembentukan jati diri bangsa perlu direposisi dan dipikirkan secara serius keberadaan dan peranannya dalam masyarakat Indonesia.

Wayang merupakan seni pertunjukkan asli dari Indonesia yang selalu menceritakan nilai-nilai, norma, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat local. Setiap pertunjukkan seni wayang, cerita yang terkandung di dalamnya merupakan symbol dari kehidupan yang berperan penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Kresna (2012: 10-11), wayang sebenarnya merupakan sebuah bentuk inisiatif yang sangat positif dan strategis dalam memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan masyarakat global. Melalui pertunjukan wayang penonton dapat memetik beragam nilai selain nilai hiburan, misalnya nilai yang bersifat filosofis-transendental. Nilai tersebut tidak hanya terkandung dalam cerita atau lakon yang digelar, tetapi juga melalui elemen-elemen lain seperti property, karawitan, syair dsb. Wayang dapat memfasilitasi masyarakat dengan menawarkan dan menginformasikan beragam nilai alternatif baik-buruk, dan pantas tidaknya. Wayang akan mendorong masyarakat menuju tatanan yang lebih baik melalui pesan-pesan yang disampaikan. Penonton akan memperoleh inspirasi terkait dengan semangat hidup, optimism, pencerahan dan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa sebenarnya wayang merupakan media pembelajaran tradisional yang telah berkembang luas di masyarakat. Sejak awal keberadaannya, wayang bertujuan sebagai agen penyaluran pengetahuan kepada masyarakat luas dan sebagai media hiburan. Sebagai media pembelajaran masyarakat luas, wayang juga sangat penting perannya bagi dunia pendidikan, mengingat pendidikan dan kebudayaan yang

saling berkaitan erat. Dalam perannya sebagai media pembelajaran, wayang diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai kebudayaan kepada peserta didik. Selain itu, wayang juga dapat digunakan sebagai media interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Dalam penelitian ini menggunakan wayang kulit sebagai media penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Media wayang kulit merupakan media paling efektif untuk pengajaran dalam mengembangkan pembendaharaan kata, melatih diri untuk mendengar, bercerita kepada siswa lain, dan membentuk karakter siswa dari sifat-sifat pada tokoh-tokoh wayang tersebut. Penggunaan media wayang kulit dimaksudkan untuk memotivasi siswa supaya berpikir kreatif.

Kelebihan media wayang kulit dari media yang lain yang pernah digunakan untuk membentuk karakter pada siswa adalah media wayang kulit bisa menambah wawasan untuk siswa dari sebuah cerita yang digambarkan pada tokoh-tokoh wayang tersebut. Kemudian siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dan memberikan arah pada pendidikan kita agar siswa memiliki kemampuan dan mengembangkan kemampuan yang diperolehnya dari proses pendidikan yang ditempuhnya.

Penggunaan media wayang kulit dalam pembelajaran menulis untuk membentuk karakter siswa adalah salah satu upaya pelestarian budaya wayang yang telah terlupakan. Diharapkan dengan adanya penggunaan media wayang kulit ini siswa-siswa akan lebih tahu sejarah wayang kulit dan makna dibalik tokoh-tokoh pewayangan itu sendiri.

Wayang kulit ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran maupun alat permainan edukatif dan menyenangkan bagi siswa sekaligus mampu membantu meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, kemampuan anak dalam memecahkan masalah, mendorong spontanitas siswa, dan pembentukan karakter pada siswa. Wayang kulit merupakan suatu gambaran manusia dari berbagai usia, kedudukan, dan kelamin dengan tokoh-tokoh pewayangan dalam sebuah pertunjukan. Bentuk wayang kulit sangat ekspresif, yakni menggambarkan atau mengapresiasi perwatakan-perwatakan tertentu. Wujud wayang dibuat dalam berbagai tipe dan ukuran. Karakter tokoh wayang meliputi dua sisi: baik (tulus, ikhlas, berani karena benar, setia, arif, bijaksana, dan sebagainya) dan buruk (serakah, tamak, congkak, penghianat, penakut, pembohong, dan sebagainya).

Penerapan media wayang kulit dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bisa menjadi alternatif dan menjadi inovasi bagi guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran menulis cerita. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Menulis Cerita Dengan Menggunakan Media Wayang Kulit. Peneliti mengadakan penelitian pada siswa kelas III SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk dengan judul penerapan media wayang kulit untuk pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran menulis cerita pada siswa kelas III SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka batasan makalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media wayang kulit pada siswa kelas III SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
2. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah membentuk karakter siswa melalui pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media wayang kulit pada siswa kelas III SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media wayang kulit pada siswa kelas III SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan cara membentuk karakter siswa melalui pembelajaran menulis cerita dengan media wayang kulit pada siswa kelas III SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerita dengan media wayang kulit pada siswa kelas III SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan penulis, nantinya diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah teori tentang pendidikan karakter dan teori tentang menulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Siswa kelas III SD Negeri 1 Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk dapat membentuk karakternya dalam pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media wayang kulit. Siswa mendapatkan pengalaman secara nyata melalui keberadaan media wayang kulit dan sebagai motivasi belajar dalam kaitannya dengan materi pembelajaran menulis cerita dengan memanfaatkan media wayang kulit.

- b. Bagi Guru

- 1) Guru termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- 2) Guru mendapatkan sebuah pilihan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan media pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran menulis.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan bercerita menggunakan alat peraga dan menanamkan pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran.

## **F. Definisi Istilah**

1. Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.
2. Pembelajaran menulis cerita di sekolah dapat memupuk siswa yang memiliki bakat dan minat menulis untuk dibina secara khusus, supaya menjadi penulis yang andal dan profesional di masa depan.
3. Media wayang kulit memiliki nilai pendidikan yang cukup besar terutama untuk menarik perhatian/minat dan dapat mempengaruhi sikap serta perilaku siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.